

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan tradisi ketupat di Yosonegoro dan Atinggola

1. Pelaksanaan tradisi ketupat di Yosonegoro merupakan tradisi Masyarakat Jawa Tondano yang tinggal di Yosonegoro yang dilaksanakan pada hari ke 7 diawal bulan syawal, setelah lebaran Idul Fitri pada awalnya mereka melaksanakan puasa sunah selama 6 hari dan pada hari ke 7 Tradisi ketupat Yosonegoro dilaksanakan. Pelaksanaanya pun begitu meriah pada pagi hari seluruh masyarakat pergi kemesjid dan melaksanakan doa dimana dengan doa ini diharapkan rejeki mereka bisa dilimpahkan, selesai berdoa mereka biasanya melaksanakan musyawarah dana kegiatan terakhir yakni membelah ketupat sambil makan bersama dan kemudia mereka melakukan silaturahmi kepada semua masyarakat yang hadir dimesjid dan hal ini menggambarkan sebagaimana makna yang terkandung dalam taradisi ketupat yakni silaturahmi kapada siapa saja yang dikenal maupun yang baru dikenal ketupat di Yosonegoro benar-benar menggambarkan suasana yangat yang begitu hangat sehingga tradisi ini dijadikan sebagai tradisi yang turun temurun di masyarakat Jawa Tondano. Sedangkan pelaksanaan tradisi ketupat di Atinggola biasanya jatuh pada tanggal 8 syawal, masyarakat Atinggola biasanya melaksanakan taradisi ketupat dengan melakukan ziarah kemakam saudara

maupun makam Raja kemudian masyarakat Atinggola melanjutkan doa di mesjid dan kegiatan akhir adalah melaksanakan tradisi ketupat di Desa Buata di sana masyarakat banyak yang berkunjung dan bersilaturahmi. Dari pelaksanaan kedua tradisi di atas ternyata sama, tetapi dalam proses pelaksanaannya masih terdapat beberapa perbedaan.

2. Persepsi masyarakat Yosonegoro mengenai tradisi ketupat, sesuai hasil wawancara dengan salahsatu masyarakat Yosonegoro mengatakan dengan adanya perayaan tradisi ketupat ini, tentu mempunyai nilai tersendiri bagi masyarakat Yosonegoro, yaitu walaupun kami tidak saling mengenal tetapi dengan adanya perayaan tradisi ketupat ini kita suda bagaikan keluarga besar, walaupun kita hanya berjabat tangan. Sedangkan persepsi masyarakat Atinggola mengenai tradisi ketupat sesuai dengan hasil wawancara dengan masyarakat mengatakan sudah menjadi budaya turun temurun oleh masyarakat Atinggola untuk melakukan tradisi ketupat seperti yang ada di Yosonegoro. Selain mereka merayakan tradisi ketupat atau lebaran ketupat mereka juga mendoakan Almarhumah Jubalo Blongkod dengan berziarah dimakamnya. Ziarah tersebut hanya dilakukan setahun sekali tepatnya pada tanggal 8 Syawal seminggu setelah Lebaran Idul Fitri atau yang dikenal dengan Lebaran Ketupat. Dari persepsi masyarakat tentang tradisi ketupat di Yosonegoro dan Atinggola berfasiasi sesuai dengan pelaksanaan tradisi ketupat yang mereka jalankan.
3. Dari segi perkembangannya perayaan tradisi ketupat ini sudah tidak hanya dilakukan oleh masyarakat Jawa Tondano yang ada didaerah kampung Jawa Yosonegoro. Namun juga sudah dilaksanakan oleh masyarakat Gorontalo hampir

di seluruh wilayah Gorontalo yang sudah menjadi tradisi setiap tahunnya. Seperti di Kabupaten Gorontalo Utara Tepatnya di Kecamatan Atinggola.

5.2 Saran

Bedasarkan dengan Hasil kesimpulan yang diuraikan di atas dan uraian-uraian pada bab yang sebelumnya, maka penulis dapat memberikan saran terkait dengan hasil penelitian bahwa tradisi ketupat masyarakat Yosonegoro dan Atinggola pada saat ini mengalami perkembangan dari tahun ketahun sehingga ini merupakan hasil yang sangat luar biasa dalam tataran kebudayaan lokal dan Indonesia pada umumnya.

Khususnya pemerintah Kabupaten Limboto Barat dan Kabupaten Gorontalo Utara agar melihat sejarah perkembangan tradisi yang lahir dari masyarakat dari tiap-tiap daerah sebagai salah satu pertimbangan dalam pengambilan kebijakan yang terkait dengan masalah tradisi masyarakat setempat sebab sejarah dan budaya tersebut perlu dilestarikan dan dikembangkan demi memperkaya khasana budaya nasional.